

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepanjang hidup individu dihadapkan dengan berbagai tuntutan untuk memilih keputusan penting. Salah satu di antaranya yang tidak kalah penting adalah keputusan untuk menikah. Pernikahan merupakan tradisi yang umum dilaksanakan di berbagai belahan dunia. Selain itu, pernikahan juga dianggap sebagai jenis hubungan yang paling fundamental dikarenakan peran krusialnya atas keberlangsungan perkembangan keluarga serta keturunan (Jwaheri Mohamadi et al., 2015). Akan tetapi seiring perkembangan jaman, terjadi pergeseran nilai-nilai sosial seperti pernikahan. Hal ini ditunjukkan dari fenomena menurunnya angka pernikahan yang masif terjadi di beberapa negara besar seperti Korea Selatan, Jepang, China, dan Amerika Serikat. Angka pernikahan di tahun 2023 hanya mencapai kisaran 194 ribu di Korea Selatan, penurunan sebesar 40% dalam satu dekade (The Straits Times, 2024). Sedangkan terdapat jumlah pernikahan sebanyak 489 ribu pada tahun 2023 di Jepang (VOA, 2024). Kondisi yang sama juga dialami oleh Amerika dan China (Bloome & Ang, 2020; Al Jazeera, 2023).

Tidak hanya di negara lain, kondisi yang serupa juga dialami di Indonesia. Pada tahun 2023, angka pernikahan di Indonesia menempati skor terendahnya selama satu dekade terakhir, yaitu hanya sebanyak 1,58 juta pernikahan (Databoks, 2024). Sebelumnya, jumlah pernikahan telah konsisten merosot sejak tahun 2014. Fenomena ini cukup mengkhawatirkan mengingat bagaimana dampak jangka panjangnya dapat memengaruhi stabilitas nasional. Angka pernikahan yang menurun dapat berkorelasi dengan angka fertilitas yang turut rendah. Data terbaru menunjukkan *total fertility rate* (TFR) di Indonesia sebesar 2,18, angka yang masih terbilang aman dibanding Korea Selatan yang hanya sebesar 0,7 saja (Badan Pusat Statistik, 2023; Independent, 2024). Di masa yang akan datang, rendahnya angka kelahiran dapat mengakibatkan menurunnya populasi angkatan kerja atau populasi

usia produktif sehingga berdampak pada terhambatnya potensi pertumbuhan ekonomi (Y. Wu et al., 2023).

Mengingat Indonesia merupakan negara berkembang yang pergerakan tiap tahunnya krusial dalam menentukan kemajuan negara nantinya, maka menurunnya angka pernikahan perlu menjadi perhatian. Beberapa faktor yang diduga melatarbelakangi fenomena tersebut ialah ketidak siapan untuk menikah yang meliputi tidak siap secara finansial, mental, emosi, dan ketidak siapan melaksanakan peran domestik yang dialami di individu usia dewasa awal (Sari & Sunarti, 2013). Lebih lanjut menurut penelitian lain, wanita dewasa enggan menikah atau menunda pernikahan dikarenakan beberapa alasan, yaitu (1) keinginan untuk merdeka pada aspek kehidupan pribadi, (2) memprioritaskan karir, (3) trauma perceraian dari kejadian di sekitar, (4) keinginan untuk mendapatkan pasangan dengan kriteria yang setara, (5) keinginan untuk mendapatkan pasangan yang menyerupai karakter ayahnya, dan (6) merasa tidak akan menemukan jodoh di dunia (Mahfuzhatillah, 2018).

Dari berbagai faktor di atas, keinginan individu untuk mendapatkan pasangan dengan kriteria yang setara tidak kalah menarik untuk ditelaah. Apa yang menjadi landasan setiap individu dalam menentukan bagaimana karakteristik pasangan yang diinginkan? Bagaimana individu menetapkan mana calon yang potensial dan mana yang harus dihindari? Apakah ada perbedaan antar individu maupun antar gender dan mengapa? Riset beberapa dekade terakhir telah menginvestigasi pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam istilah *mate preferences/ideal partner standards* atau preferensi pemilihan pasangan (Campbell et al., 2014). Preferensi pemilihan pasangan dapat didefinisikan sebagai sekumpulan karakteristik individual yang didambakan oleh lawan jenis (Campbell, et al., 2001; dalam Katsena & Dimdins, 2015).

Tentunya, tiap individu memiliki perbedaan sejauh mana sifat-sifat positif tertentu penting dimiliki pasangan ideal dan perbedaan ini merefleksikan keyakinan spesifik bagi individu tersebut mengenai sifat mana dari pasangan yang akan berdampak signifikan pada aspek pribadi maupun relasional (Eagly, et al., 2009; dalam Eastwick & Neff, 2012). Kesesuaian preferensi pemilihan pasangan baik bagi diri sendiri maupun satu sama lain dengan pasangan menjadi esensial karena

berkaitan erat dengan kualitas hubungan. Sebagaimana ditemukan bahwa semakin sesuai pasangan dengan preferensi ideal maka semakin tinggi tingkat kepuasan hubungan dan semakin rendah kemungkinan berpisah (Fletcher et al., 2000; Hammond & Overall, 2014). Sebaliknya, jika kesenjangan antara karakteristik ideal dan karakteristik pasangan yang sebenarnya semakin besar maka semakin tinggi tingkat putus hubungan baik pada masa awal pembentukan maupun pada tahap pernikahan (Eastwick et al., 2014).

Sedangkan dari sisi pasangan, kesadaran bahwa ia belum sesuai dengan standar ideal yang pasangannya inginkan akan membuat ia merasa gagal memenuhi ekspektasi pasangan dan menganggap diri sebagai pasangan yang kurang sempurna (Campbell & Fletcher, 2015). Eratnya kaitan preferensi dengan dinamika kualitas hubungan romantis perlu menjadi perhatian, terlebih lagi hubungan sosial yang memuaskan tergolong sebagai kondisi yang diperlukan untuk menjalani hidup yang bahagia (Buijs et al., 2021). Sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa tingkat kepuasan hubungan romantis berkorelasi positif dengan *subjective well-being* individu (Galinha et al., 2014). Kemudian, pemilihan pasangan juga berhubungan dengan *physical well-being*, kebahagiaan subjektif, kesehatan mental, pengambilan keputusan secara ekonomi, interaksi sosial, perilaku di tempat kerja, hingga struktur otak (Diener & Seligman, 2002; S. E. Hill & Buss, 2006; Kawamichi et al., 2016). Oleh karenanya, memilih pasangan untuk hubungan jangka panjang merupakan keputusan yang besar karena pengaruhnya yang luas terhadap banyak aspek kehidupan seseorang (Atari et al., 2020).

Berkenaan dengan hal di atas, perbedaan preferensi pemilihan pasangan antara laki-laki dan perempuan juga perlu menjadi bahan pertimbangan. Ditemukan bahwa preferensi perempuan lebih menekankan pada pentingnya prospek finansial, sedangkan laki-laki pada daya tarik fisik (Walter et al., 2020). Kemudian perempuan lebih memilih pasangan dengan usia beberapa tahun di atas mereka, sedangkan laki-laki lebih memilih pasangan dengan usia lebih muda (Schwarz & Hassebrauck, 2012). Tidak hanya itu, perempuan juga lebih mementingkan pada aspek kebaikan/sifat dapat diandalkan, status/kekayaan, dan pendidikan/kecerdasan dibanding laki-laki (Atari, 2017). Akan tetapi, perbedaan preferensi pemilihan pasangan antar jenis kelamin dapat beragam menyesuaikan dengan kultur

negaranya. Misalnya saja, perbedaan preferensi antara laki-laki dan perempuan terhadap kemampuan pendapatan yang bagus atau memiliki pekerjaan yang layak lebih kecil di negara dengan kesetaraan *gender* yang tinggi seperti Swedia dan Norwegia (Zhang et al., 2019).

Sejauh ini telah banyak metode berbeda yang digunakan untuk menilai karakteristik ideal dari pasangan (Katsena & Dimdins, 2015). Beberapa yang paling populer meliputi 18 karakteristik preferensi pasangan (Buss & Barnes, 1986), *Ideal Standards Model* (ISM) dengan tiga faktor utama yaitu, (1) kehangatan/dapat dipercaya, (2) status/kekayaan, (3) vitalitas/daya tarik fisik (Fletcher et al., 1999). Kemudian penelitian lain oleh Regan, (1998b) menggunakan enam faktor utama yaitu, (1) daya tarik fisik, (2) kemampuan interpersonal dan daya tanggap, (3) inteligensi, (4) status sosial, (5) kekuatan interpersonal, (6) orientasi berkeluarga. Akan tetapi, berbagai alat ukur tersebut berasal dari Barat dan dikembangkan menyesuaikan konteks sosiokultural negara yang bersangkutan. Sedangkan, tiap negara memiliki budayanya masing-masing dan perbedaan tersebut perlu menjadi perhatian dalam penggunaan alat ukur.

Dengan adanya perbedaan budaya, maka terdapat potensi hasil respon yang terdampak bias budaya. Utamanya budaya kolektivisme yang cenderung menunjukkan level yang rendah dari *extreme response style* (ERS) yaitu kecenderungan responden memilih respon “sangat setuju” atau “sangat tidak setuju”. Hal ini dapat terjadi karena tendensi masyarakat kolektivis yang ingin diterima oleh sosial sehingga respon dipikirkan dengan baik serta hati-hati dan dipilih respon yang sekiranya tidak berdampak buruk bagi posisi sosialnya (Benítez et al., 2016). Hal ini perlu menjadi perhatian karena kondisi ini dapat memengaruhi validitas alat ukur. Oleh karena itu, diperlukan adanya alat ukur yang lebih mengakomodasi perbedaan budaya.

Hal tersebut menjadi krusial karena walaupun pemilihan pasangan merupakan fenomena universal, proses seleksi dan bagaimana hubungan dijalankan seringkali dipengaruhi oleh faktor sosiokultural (Bejanyan et al., 2015). Misalnya saja, budaya Timur yang kolektivis cenderung memiliki tingkatan keterlibatan orangtua yang lebih tinggi dalam pemilihan pasangan. Kondisi tersebut terjadi karena budaya kolektivis memberikan penekanan yang lebih besar pada kohesi keluarga dan

kebutuhan kelompok secara bersama dibanding kebutuhan pribadi (Buunk et al., 2010).

Sebagai dampaknya, individu tidak menjalani proses pemilihan pasangan sepenuhnya secara independen, melainkan keluarga turut andil dalam menilai bahkan memilihkan pasangan hidup bagi individu tersebut (Morgan et al., 2010). Dalam upaya memilih pasangan, orangtua di budaya kolektivis umumnya mendorong anak untuk mengutamakan kualitas pragmatis dari calon pasangan, seperti keadaan ekonomi, status sosial dan agama, serta yang paling penting adalah interaksi positif antara dua keluarga dibandingkan menekankan pada koneksi romantis antara anak dengan pasangannya (Myers, et al., 2005; dalam Bejanyan et al., 2015). Pernikahan pun umumnya digunakan oleh orangtua dengan tujuan untuk membentuk aliansi baru, memperkuat kedudukan sosial, dan memastikan kelangsungan garis keturunan keluarga. Lebih rincinya, contoh karakteristik pasangan yang tidak diinginkan oleh orangtua adalah perbedaan etnis, telah bercerai, dan berasal dari kelas sosial yang lebih rendah (Dubbs & Buunk, 2010).

Lebih lanjut selain berlatar belakang budaya kolektivis, Indonesia juga merupakan negara yang mayoritasnya beragama Islam. Nilai agama juga berperan dalam menentukan kriteria memilih pasangan. Sebagaimana penelitian oleh Atari (2017) yang menemukan adanya kriteria latar belakang agama yang serupa, menggunakan hijab, dan religius yang dimiliki laki-laki Iran atas calon pasangan perempuannya. Kriteria tersebut tidak termasuk dalam preferensi pemilihan pasangan yang alat ukurnya dikembangkan di negara Barat. Sedangkan, tentunya agama memainkan peran dalam pertimbangan memilih pasangan di Indonesia yang merupakan negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia yaitu sebanyak 240 juta jiwa (Databoks, 2023). Sayangnya, studi yang berfokus pada preferensi pemilihan pasangan cenderung menggunakan sampel homogen sehingga mengabaikan peran budaya dalam pemilihan pasangan (Thomas et al., 2020). Mayoritas studi lintas budaya yang telah dipublikasi juga hanya menggunakan sampel dari negara-negara yang tergolong *Western, Educated, Industrialized, Rich, Democratic (WEIRD)* (Atari et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka adanya alat ukur preferensi pemilihan pasangan yang mengakomodasi konteks sosial budaya serta agama di Indonesia

menjadi penting. Dengan tujuan yang serupa, Ariyani et al. (2022) mengembangkan alat ukur preferensi pemilihan pasangan yang menyesuaikan konteks sosiokultural di Indonesia. Pengembangan dan penyusunan aitem diawali dengan pengumpulan data melalui *forum group discussion* (FGD) yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari diskusi kelompok yang terdiri dari partisipan dengan berbagai latar belakang menghasilkan 33 item kriteria pemilihan pasangan yang kemudian diuji validitasnya. Item tersebut lebih rincinya terdiri dari (1) Fisik yang menarik, (2) Berpenghasilan cukup/mapan, (3) Agama yang sama, (4) Hobi/minat yang sama, (5) Memiliki visi/tujuan hidup yang sama, (6) Satu frekuensi, (7) Minimal memiliki pendidikan yang sama, (8) Mendapat restu keluarga, (9) Pertimbangan suku, (10) Pertimbangan kelas sosial dan ekonomi, (11) Pertimbangan status pernikahan sebelumnya (Sudah/belum pernah menikah), (12) Berperilaku baik, (13) Setia, (14) Bijaksana, (15) Pekerja keras, (16) Menerima apa adanya, (17) Tidak mengekang, (18) Kedekatan lokasi tempat tinggal atau aktivitas, (19) Urutan lahir, (20) Memiliki kemiripan karakter dengan Ayah/Ibu, (21) Religius, (22) Sehat fisik, (23) Sehat Mental, (24) Pertimbangan usia, (25) Ramah/mudah bergaul, (26) Menginginkan anak, (27) Kreatif dan artistik, (28) Dapat mengurus rumah tangga dengan baik, (29) Pertimbangan latar belakang keluarga, (30) Perhatian, (31) Pertimbangan gaya pasangan (feminin untuk calon pasangan perempuan/maskulin untuk calon pasangan laki-laki), (32) Pertimbangan faktor kesuburan, (33) Bertanggungjawab.

Lebih lanjut, melalui penelitian lanjutan oleh Kurniati (2024), ditemukan bahwa hanya 22 item yang valid dari alat ukur tersebut. Sejauh ini, alat ukur yang dikembangkan oleh Ariyani et al. (2022; 2023) dan Kurniati (2024) telah mencapai tahap ketiga. Demi menyempurnakan tahapan pengembangan alat ukur, penelitian ini akan mengulangi proses pengambilan data melalui FGD, kemudian dianalisis secara tematik untuk memperoleh item, lalu butir kriteria divalidasi oleh ahli, uji validitas dan reliabilitas, hingga uji analisis faktor. Pengulangan tahapan dilakukan untuk menguji konsistensi kriteria yang muncul serta memastikan bahwa item memiliki kalimat yang mudah dipahami sebagai langkah penyempurnaan dari item yang sebelumnya diuji oleh Ariyani et al. (2022) dan Kurniati (2024). Kemudian

dilanjutkan dengan tahapan tambahan yaitu uji analisis faktor dan uji konsistensi internal yang merupakan fokus utama penelitian ini.

Uji analisis faktor dan konsistensi internal merupakan tahapan keempat dan kelima dari tujuh tahapan pengembangan instrumen menurut Hinkin (et al., 1997), yang terdiri dari (1) *Item generation*: pembuatan masing-masing item, (2) *Content adequacy assessment*: menguji konsistensi konseptual dari item-item tersebut, (3) *Questionnaire administration*: menetapkan skala untuk item dan jumlah sampel yang sesuai, (4) *Factor analysis*: uji *exploratory* untuk mengidentifikasi hubungan indikator dan konstraknya serta uji *confirmatory* untuk menguji sejauh mana hubungan tersebut konsisten dalam konstruk, (5) *Internal consistency assessment*: uji reliabilitas skala, (6) *Construct validity*: uji validitas konvergen dan kriteria, (7) *Replication*: menguji ulang skala dengan data baru.

Lebih rincinya, uji analisis faktor menjadi tahapan yang penting dengan tujuan untuk mengurangi kompleksitas data dengan mereduksi banyaknya jumlah item ke komponen atau konstruk yang jumlahnya lebih kecil, mengungkap variabel laten, dan menilai item mana yang punya hubungan yang kuat dengan suatu faktor tertentu (DiStefano et al., 2009). Berbagai tujuan tersebut nantinya akan memudahkan data untuk dianalisis dan diinterpretasi. Kemudian, uji konsistensi internal dalam pengembangan instrumen bertujuan untuk mengungkap properti psikometri instrumen yang menjadi landasan penting atas kegunaan instrumen dan interpretasi hasil instrumen di dunia nyata nantinya (Podsakoff et al., 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Analisis Properti Psikometri pada Instrumen Preferensi Pemilihan Pasangan**” dan bertujuan mendapatkan alat ukur preferensi pemilihan pasangan yang valid dan reliabel, beserta dimensi-dimensinya yang telah dianalisis melalui model Rasch dan *multidimensional scaling* (MDS).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang tertera di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja preferensi pemilihan pasangan yang dimiliki masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana preferensi pemilihan pasangan yang dimiliki masyarakat Indonesia berbeda dengan preferensi negara lain?
3. Bagaimana tahapan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari sebuah instrumen?
4. Bagaimana memastikan kualitas instrumen berdasarkan properti psikometrinya?
5. Bagaimana mengembangkan alat ukur preferensi pemilihan pasangan untuk masyarakat Indonesia yang valid dan reliabel?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah yang tertera di atas, maka diperlukan batasan masalah agar fokus penelitian dapat lebih jelas. Dengan demikian, maka masalah pada penelitian ini akan terbatas pada pengembangan dan pengujian properti psikometri dari alat ukur preferensi pemilihan pasangan, utamanya mengenai uji validitas dan reliabilitas melalui model Rasch dan identifikasi faktor melalui *multidimensional scaling* (MDS).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hasil uji validitas dan reliabilitas serta identifikasi faktor terhadap alat ukur preferensi pemilihan pasangan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan alat ukur preferensi pemilihan pasangan yang valid dan reliabel, beserta faktor-faktornya yang telah dianalisis melalui model Rasch dan *multidimensional scaling* (MDS).

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis berupa pengetahuan dan wawasan baru mengenai hasil dari pengembangan alat ukur preferensi pemilihan pasangan, bagaimana tahapan mengembangkan alat ukur yang valid dan reliabel melalui model Rasch, bagaimana hasil identifikasi faktor instrumen preferensi pemilihan pasangan melalui *multidimensional scaling* (MDS), beserta hasil dimensi dari alat ukur preferensi pemilihan pasangan yang bisa dijadikan acuan dan digunakan secara luas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini yang berupa properti psikometri beserta faktor dari instrumen preferensi pemilihan pasangan diharapkan berperan besar dalam kontribusinya menyempurnakan instrumen preferensi pasangan untuk orang Indonesia sebelum melangkah ke tahapan selanjutnya. Dampak jangka panjangnya dapat berupa alat ukur yang telah teruji valid dan reliabel sehingga bisa digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Pengguna alat ukur atau masyarakat bisa mendapatkan *insight* mengenai apa saja kriteria prioritas yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pasangan. Penelitian terkait pun dapat mengidentifikasi kriteria yang dianggap penting bagi masyarakat Indonesia dalam memilih pasangan sehingga bisa menjadi landasan untuk pembuatan strategi peningkatan kualitas hubungan jangka panjang.